

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang menganut lebih dari tiga kepercayaan, agama Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia. Islam diartikan sebagai agama yang ajarannya diwahyukan Tuhan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Ajaran Islam terpola pada ajaran dasar dan non dasar. Ajaran dasar adalah ajaran yang tercantum dalam Al-Qur'an dan as-sunnah mutawatir yang diyakini datang dari Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan ajaran non dasar adalah berupa ajaran hasil ijtihad manusia dalam bentuk tafsir, interpretasi, atau pemikiran ulama yang menjelaskan tentang ajaran dasar dan implementasinya dalam kehidupan nyata.¹

Dalam Islam Allah SWT telah mewahyukan agama ini dalam nilai kesempurnaan yang tinggi, guna menghantarkan manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin serta dunia dan akhirat. Islam dengan sempurna mengatur berbagai aspek kehidupan beribadah, berbangsa, bernegara, bermasyarakat maupun berkeyakinan yang benar. Dan Allah menurunkan Al-Qur'an semata-mata agar dijadikan pegangan bagi umat manusia, agar hidup sesuai dengan kebenaran. Sebagai manusia yang sepakat akan pondasi Islam tersebut maka akan mengembalikan segala permasalahan hidupnya hanya kepada Allah semata, baik permasalahan yang

¹ Sofyan, *Argumen Islam ramah Budaya*, (Malang: Intelegensia Media, 2021). Hal. 12.

menguntungkan maupun yang membahayakan. Agama Islam bertujuan sebagai rahmatan lil 'alamin dan nikmat bagi manusia.

Indonesia sudah dikenal sebagai bangsa yang majemuk. Kemajemukan bangsa terutama karena adanya kemajemukan etnik, yang disebut juga suku bangsa atau suku. Selain itu kemajemukan dalam perihal ras, golongan, agama, gender dan tingkat ekonomi. Dengan beragamnya etnik di di Indonesia menimbulkan banyaknya tradisi, ragam budaya, kepercayaan, dan pranata kebudayaan lainnya yang pada dasarnya setiap etnis menghasilkan kebudayaannya sendiri. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multikultur artinya Masyarakat yang memiliki banyak budaya.

Etnik atau suku merupakan identitas sosial budaya seseorang, yang artinya seseorang dapat kita kenali atau identifikasi dari tradisi, budaya, bahasa, kepercayaan dan pranata yang dijalannya yang bersumber dari etnik darimana ia berasal. Keragaman dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) ragam artinya 1. Sikap, tingkah laku, cara; 2. Macam, jenis; 3. Musik, lagu, langgam; 4. Warna, corak. 5. Laras (tata bahasa). Merujuk dari definisi di atas, ragam berarti jenis, macam. Keragaman menunjukkan adanya banyak jenis, banyak macam.²

Keragaman yang terdapat dalam kehidupan sosial manusia melahirkan masyarakat majemuk. Majemuk berarti banyak ragam,

² Herimanto and Winarno, *ILMU SOSIAL DAN BUDAYA DASAR* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). Hal. 97

beraneka, berjenis- jenis. Konsep masyarakat majemuk (plural society) pertama kali diperkenalkan oleh Furnivall tahun 1948 yang mengatakan bahwa ciri utama masyarakatnya adalah berkehidupan secara berkelompok yang berdampingan secara fisik, tetapi terpisah oleh kehidupan sosial dan tergabung dalam sebuah satuan politik. Konsep ini merujuk pada masyarakat Indonesia masa kolonial. Masyarakat Hindia Belanda waktu itu dalam pengelompokan komunitasnya didasarkan atas ras, etnik, ekonomi, dan agama.³

Indonesia juga merupakan negara yang memiliki berbagai macam budaya, kesenian dan adat istiadat. Kebudayaan merupakan kata berimbuhan dari kata dasar budaya. Kebudayaan atau budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *Budayyah* yang merupakan bentuk jamak dari *Buddhi*, diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal dan budi manusia. Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut dengan *Culture* yang berasal dari bahasa Latin *Colere*, mempunyai makna mengolah atau mengerjakan.⁴ Kebudayaan adalah hasil cipta, karsa dan manusia oleh karena itu kebudayaan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat melihat berbagai upaya yang dilakukan manusia untuk menemukan dan menciptakan suatu inovasi merupakan proses dan hasil budaya. Hasil dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat

³ Herimanto and Winarno. Hal.99

⁴ Herimanto and Winarno.

nyata, seperti pola-pola perilaku, bahasa, religi, seni, peralatan hidup dan lain sebagainya.⁵

Konsepsi kebudayaan di Indonesia menurut Prof Dr. Koentjaraningrat masih merupakan konsepsi yang mempunyai arti "ngambang" dikalangan masyarakat. Koentjaraningrat berasumsi bahwa ada dua pandangan tentang konsep kebudayaan. Pertama, pandangan yang mengartikan kebudayaan itu dalam arti sempit. Kedua, mengartikan kebudayaan dalam arti luas. Untuk mengatasi pandangan tersebut koentjaraningrat mengonstatir adanya unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal atau umum. Beliau mengatakan di dalam buku keduanya "Kebudayaan, mentalitet dan pembangunan" Bahwa unsur-unsur yang universal itu sekaligus merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia, diantaranya: Sistem religi dan upacara keagamaan, Sistem dan organisasi kemasyarakatan, Sistem pengetahuan, Bahasa, Kesenian, Sistem mata pencaharian hidup dan Sistem teknologi dan peralatan.⁶ Budaya terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu dan terus bertransformasi serta menjadi sebuah hal yang sangat menarik untuk dibahas dalam segi pandangan kebudayaan.⁷

Masyarakat Indonesia dikenal dengan masyarakat yang multicultural, yang memiliki kebudayaan yang khas hal ini didasarkan dengan kondisi

⁵ Sarinah, 'Ilmu Sosial Budaya Dasar', *Diperguruan Tinggi*, 2019.

⁶ Bungaron Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016).

⁷ Usman Supendi Muhammad Fajar N, Sulasman, 'Tradisi Keagamaan Masyarakat Kota Bandung Di Bulan Ramadan Tahun 1990-2000', *Historia Madania*, 2 (2018), 77.

social budaya masyarakat yang satu dengan yang lain. Salah satunya ada tradisi Rebo Wekasan. Tradisi adalah suatu sistem terpadu yang meliputi aspek yang memberi makna pada tindak tutur, tindak ritual, dan jenisnya Perilaku lain dari manusia atau orang bertindak satusama lain.⁸

Tradisi Keagamaan Rebo Wekasan ini merupakan salah satu tradisi yang masih eksis dan masih terus dilaksanakan sampai saat ini, khususnya masyarakat Muslim daerah Jawa. Pelaksanaan rebo wekasan dilakukan dengan bermacam-macam ritual, seperti melaksanakan sholat tolak bala, berdo'a, mandi, dan mengkonsumsi air salamun. Namun kegiatan tersebut mempunyai tujuan sama yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan agar kita yang melaksanakan dihindarkan dari berbagai penyakit, bahaya dan malapetaka yang Allah turunkan khususnya pada bulan Safar. Sudah menjadi tradisi di kalangan sebagian umat Islam terutama di masyarakat Islam Jawa.

Desa sukamaju merupakan salah satu daerah yang masih merayakan atau melaksanakan tradisi rebo wekasan. Desa Sukamaju merupakan salah satu desa yang terletak di kabupaten majalengka. Desa yang terhitung masih baru karena mulai disahkan dan terbentuk pada tahun 2007, karena sebelum terbentuknya desa sukamaju ini masih termasuk desa kalapuda, dengan usulan para tokoh atau pamekar desa maka tahun 2007 desa sukamaju sah berpisah dari desa kapaladua.

⁸ Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya* (Bandung: Angkasa, 1999).hal.22.

Kondisi social serta keagamaan masyarakat desa sangatlah kental dan agamis berbeda dengan masyarakat kota, salah satu buktinya yaitu lestarnya tradisi pelaksanaan rebo wekasan. Ditengah zaman yang serba teknologi dan semakin maju masyarakat desa sukamaju bisa menjaga dan melestarikan budaya tradisi rebo wekasan ini. Sampai pada tahun 2021 yang mana telah kita ketahui bahwa adanya wabah corona yang melanda seluruh negara tak terkecuali Indonesia, memberikan dampak yang besar dalam segala bidang. Dengan adanya wabah tersebut masyarakat lebih dan sangat memaknai adanya pelaksanaan tradisi rebo wekasan dan lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Rebo Wekasan merupakan sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat karea faktor akulturasi budaya Jawa dengan Islam secara insetif. Islam di wilayah Jawa memiliki karakter tersendiri karena di Jawa tradisi Islam berkembang dengan nilai-nilai ke-Islaman yang tinggi. Nilai ialah sesuatu yang baik yang selalu digunakan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), dan religius (nilai agama). Selain itu nilai juga melambangkan harapan-harapan bagi manusia dalam masyarakat. Masyarakat biasanya diukur berdasarkan kesadaran terhadap apa yang pernah dialami seseorang, terutama pada waktu merasakan kejadian yang dianggap baik ataupun buruk, benar atau salah, baik oleh dirinya sendiri maupun menurut anggapan masyarakat.

Alvin L. Bertrand menjelaskan bahwa nilai-nilai adalah ciri sistem sebagai suatu keseluruhan dan bukan merupakan sekedar salah satu bagian komponennya belaka. (Devi Yantika, 2018: 11-12) Sedangkan religius merupakan pengahayatan serta implementasi dari ajaran agama Islam antara hubungan manusia dengan Tuhannya di dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku masyarakat Indonesia yang religius dapat dilihat dari patuhnya atau adanya kenyataan yang menunjukkan kepedulian yang sangat tinggi terhadap isu agama. Pada umumnya, masyarakat Indonesia suka dengan produk yang mengusung simbol-simbol agama, dan upacara-upacara keagamaan yang banyak dilakukan. Kesempurnaan manusia tidak diukur secara individual, tetapi juga bagaimana keadaannya di tengah makhluk lain serta bagaimana tingkat keharmonisannya dalam hubungannya secara vertikal dengan Sang Pencipta, atau lebih lanjut disebut dengan religiusitas. (Wahyudin dkk: 2)

Dalam tradisi rebo wekasan ini, nilai-nilai yang terdapat didalamnya dianggap sebagai kebaikan dan luhur oleh masyarakat setempat, sehingga masyarakat setempat terus merayakan atau melaksanakan perayaan tradisi rebo wekasan sampai saat ini, nilai tersebut merupakan unsur yang harus dipertahankan karena mempengaruhi pola hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan latar belakang ini penulis bertujuan untuk meneliti **"Nilai-Nilai Keislaman Dalam Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Sukamaju Kecamatan Lemahsugih Majalengka Tahun 2007-2021"** yang mana sampai saat ini, tradisi tersebut masih tetap terjaga. Hal ini tidak lepas dari peran

para Kiai serta tokoh desa yang setiap tahunnya menyelenggarakan tradisi ini. Walaupun hanya sederhana, namun arti dan nilai-nilai di balik tradisi tersebut tetap dipertahankan. Seiring dengan masuknya budaya-budaya modern, hal ini tidak membuat tradisi tersebut luntur. Bahkan tetap bertahan sampai sekarang masih terus melestarikan dan merayakan tradisi Rebo Wekasan atau Rabu Pungkasan atau Rebo Kasan.

B. Rumusan Masalah

Dalam penulisan penelitian ini penulis membatasi permasalahan agar tidak meluas dan tepat pada sasaran pokok dalam pembahasan, oleh karena itu sesuai dengan latar belakang yang telah dibahas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang munculnya tradisi rebo wekasan di Desa Sukamaju Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka 2007-2021?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi rebo wekasan di Desa Sukamaju Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka 2007-2021?
3. Apa saja nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi rebo wekasan di Desa Sukamaju Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka 2007-2021?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan dalam rumusan masalah, maka peneliti bertujuan untuk;

1. Mengetahui latar belakang munculnya tradisi rebo wekasan di Desa Sukamaju Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka 2007-2021.
2. Mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi rebo wekasan di Desa Sukamaju Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka 2007-2021.
3. Mengetahui apa saja nilai-nilai keislaman yang terdapat di dalam tradisi rebo wekasan di Desa Sukamaju Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka 2007-2021.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi kedalam tiga bagian yaitu manfaat teoritis, manfaat praktis dan manfaat akademis, yaitu:

a) Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan tambahan atau sumber untuk penelitian lebih lanjut, mendalam atau spesifik, untuk memperkaya khazanah keilmuan dengan tradisi leluhur yang sekarang sudah terlupakan karena telah diabaikannya oleh waktu, selain itu untuk menambah pemahaman dan melestarikan tradisi leluhur, serta

menambah sumber bacaan mengenai nilai-nilai keagamaan dalam tradisi rebo wekasan.

b) Manfaat Praktis

Memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat setempat. Dalam hal ini diharapkan masyarakat lebih peduli terhadap tradisi rebo wekasan, yang mana tradisi tersebut merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan. Serta dapat menambah referensi kepustakaan dalam program studi Sejarah Peradaban Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung. Selain itu Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat Persyaratan akhir untuk mendapatkan gelar sarjana humaniora (S.Hum) Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung.

E. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu mengenai nilai-nilai keagamaan dalam tradisi rebo wekasan dapat dikatakan masih belum banyak, akan tetapi ada banyak sumber yang membahas dan menyinggung tentang tradisi rebo wekasannya itu sendiri. Adapun sumber referensi yang peneliti dapatkan untuk dijadikan pijakan, perbandingan, dan tambahan informasi ini berupa buku, skripsi dan journal, diantaranya:

1. Dede Nur Afiah Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2018 yang berjudul *Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya, Kecamatan Saketi, Pandeglang, Banten*. Fokus penelitian ini yaitu ada pada bagian perayaan Rebo Wekasan. Perbedaan penelitian disini yaitu penulis membahas juga terkait sejarah dan perkembangan tradisi rebo wekasan di desa sukamaju, selain itu juga penulis membahas tentang nilai-nilai keagamaan dalam tradisi rebo wekasan.
2. Skripsi Khairul Fadli yang mempunyai judul *Ritual Mandi Safar Di Desa Pemusiran Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Studi Living Qur'an)* Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2019. Fokus penelitian ini yaitu “ayat-ayat al-qur'an yang digunakan pada ritual mandi Safar di Desa Pemusiran Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Studi Living Qur'an). Skripsi ini menitik beratkan pada ayat al-quran atau landasan yang berkenaan dengan tradisi mandi safar tentunya berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti. Perbedaan fokus pembahasan yang mana bahasan penulis berfokus pada tradisi rebo wekasan kemudian adanya metodologi penelitian yang digunakanpun berbeda, disini penulis menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.
3. Jurnal karya Mas'udi yang membahas tentang “Air Keselamatan Masjid Wali Al-Ma'mur Representasi Air “Salamun” Keselamatan Masjid Wali

Al-Ma'mur Desa Jepang terhadap Pembentukan Keberagaman Masyarakat", STAIN Kudus Jawa Tengah. Membahas tentang air keselamatan yang terdapat di Desa Jepang Mejobo Kudus. Air yang terdapat di kawasan Gunung Muria pada Makam Sunan Muria atau yang dikenal juga dengan nama asli beliau Raden Umar Said. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu tempat penelitian, subjek serta pokok bahasan yang mana penulis menitik beratkan pada bahasan nilai-nilai keagamaan dalam tradisi rebo wekasan.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode sejarah. Metode sejarah dapat diartikan sebagai seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Menurut Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode sejarah meliputi empat tahapan, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

a) Heuristik

Notosusanto berpendapat (1971: 18), heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, artinya sama dengan *to find* yang memiliki arti bukan hanya sekedar menemukan tetapi mencari tahu terlebih dulu. Pada tahapan ini kegiatan di fokuskan pada pencarian, penjajakan dan

pengumpulan sumber yang akan diteliti.⁹ Merupakan sebuah tahapan pengumpulan data, kegiatan mencari sumber-sumber materi sejarah. Tahapan ini membutuhkan waktu yang cukup lama bagi para peneliti. Sumber menurut kategorinya terdapat dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.¹⁰ Pada tahapan heuristik ini peneliti mengumpulkan sumber dengan berbagai cara, yaitu dengan mencari dari internet, ebooks, arsip, observasi dan wawancara. Selain mengumpulkan data pada tahapan ini juga penulis membedakan data dalam kategori data primer dan data sekunder.

Helius Sjamsudin (2007), memberikan pengertian terhadap sumber sejarah, ia menyebutkan bahwa sumber sejarah ialah segala sesuatu yang langsung maupun tidak langsung menceritakan tentang kegiatan atau kenyataan manusia pada masa lalu. kemudian Sidi Gajalba berpendapat bahwa sumber sejarah itu adalah sumber warisan yang berbentuk lisan, tertulis dan visual. selain itu muh. yamin mengatakan sumber sejarah ialah kumpulan benda kebudayaan untuk membuktikan sejarah.¹¹

Untuk memperoleh sumber yang ada sangkut paut dengan judul penelitian ini " **Nilai-Nilai Keislaman Dalam Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Sukamaju Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka Tahun 2007-2021**" peneliti melakukan pencarian atau penelusuran ke beberapa tempat, baik itu perpustakaan atau bukan, di antaranya:

⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).

¹⁰ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah Metode Dan Praktik*, ed. by Mukhlas Irwanto Subaktiar (Gresik: CV. Jendela Sastra Indonesia Press, 2020).

¹¹ Sulasman. Hal.95.

- Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
- Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Perpustakaan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat (BAPUSIPDA).
- Bale Desa Sukamaju Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka

1) Sumber Primer

Adapun data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan beberapa orang dan asrip yang ada kaitannya dengan penelitian ini, yaitu:

a) Sumber Lisan

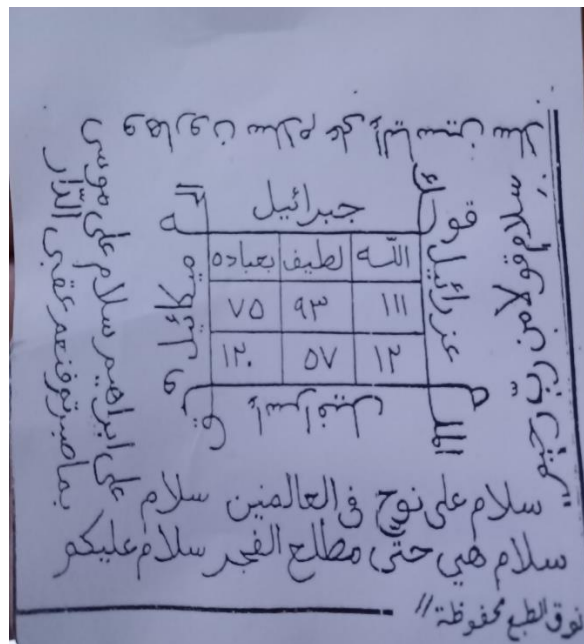
1. Wawancara dengan Bapak Muhit (66), tokoh pamekaran Desa Sukamaju, wawancara dilakukan oleh penulis di tempat kediaman narasumber.
2. Wawancara dengan Bapak Sumarja (63) di tempat kediaman narasumber.
3. Wawancara dengan Ustadz Wahyu Nurohman (42), Ustad atau Imam yang ada di Desa Sukamaju, wawancara dilaksanakan di tempat kediaman narasumber, wawancara dilakukan oleh penulis

4. Wawancara dengan Ustad Darjono (47), bertempat dikediaman narasumber. Wawancara dilakukan oleh penulis.
5. Wawancara dengan Ustadz Adi Hasyim Faqih (25), bertempat di kediaman narasumber, diwawancarai oleh penulis.
6. Wawancara dengan Ustad Usup Saeful (54) bertempat dikediaman narasumber, diwawancarai oleh penulis.
7. Wawancara dengan ibu Cicih (46) masyarakat desa sukamaju, bertempat dikediaman narasumber dan diwawancarai oleh penulis.
8. Bapak Asep Ali Lukmanudin (35) aparat pemerintah desa sukamaju, bertempat di Balai Desa Sukamaju di wawancrai oleh penulis.

b) Sumber Tertulis

1. Selebaran Atau Kertas Do'a Air Salamun

Gambar 1 Kertas Wafaq atau Do'a Air salamun

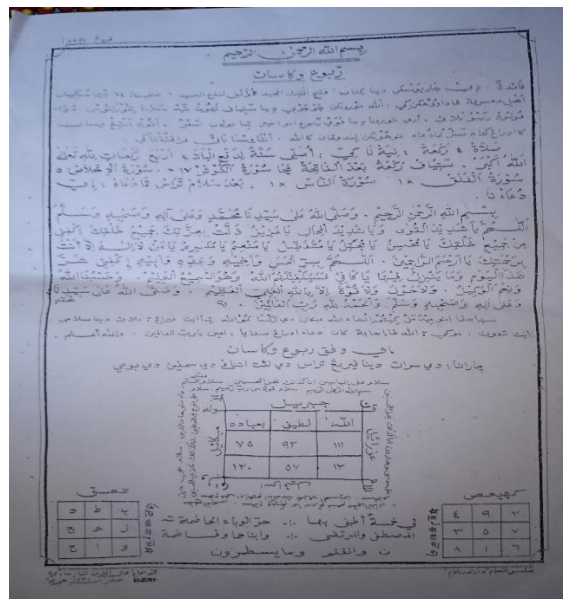


(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

2. Selebaran Atau Kertas Yang Berisi Penjelasan Rebo Wekasan, Do'a Dan Tatacara Pelaksanaan Yang Bertuliskan Bahasa Arab.



Gambar 2 Do'a Serta Penjelasan Tentang Rebo wekasan



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

3. Dokumen Usulan Pembentukan Desa Sukamaju Melalui Kegiatan Pemecahan Desa Kalapadua Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka Tahun 2003
4. Dokumen Rancangan Peraturan Daerah Kabupaten Majalengka Tentang Pembentukan Desa Sukamaju Tahun 2007
5. Peta Atau Sketsa Desa Sukamaju Hasil Pemecahan
6. Peta Desa Sukamaju Sebelum Pemecahan

c) Sumber Benda

- Foto Mesjid
- Dokumentasi perayaan rebo wekasan

2) Sumber Sekunder

1. Umma Parida, *Rebo Wekasan Menurut Perspektif KH. Abdul Hamid Dalam Kanz Al-Najah Wa Al-Surur*, jurnal *Theologia*, vol 30 No 2 (2019).
2. Mas'udi, *Air Keselamatan Masjid Wali Al-Ma'mur Representasi Air "Salamun" Keselamatan Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Terhadap Pembentukan Keberagaman Masyarakat*, Jurnal *Community Development* volume 1, No 2, (2016).
3. Sofyan A. P. Kau, buku yang berjudul *Argumen Islam Ramah Budaya*, penerbit Intelegensia Media, tahun terbit 2021.

b) Kritik

Tahapan kritik merupakan tahapan tahap kedua dari metode penelitian sejarah setelah heuristik. Setelah mengumpulkan sumber, selanjutnya adalah kritik terhadap sumber yang penulis peroleh. Ketika sumber sudah terkumpul baik sumber data atau informasi, maka dilakukanlah penyeleksian sumber yang sudah didapatkan, barulah melakukan pengkritikan agar sumber tersebut benar-benar terbukti kebenaran dan keasliannya. Tahap kritik adalah kritik untuk memperoleh keabsahan sumber yang telah diuji berdasarkan keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan ditelusuri oleh kritik intern.¹² Pada tahapan ini, sumber yang telah ditemukan dan sudah

¹² Dudang Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

terkumpul akan diseleksi dengan prosedur yang ada, yakni sumber faktual dan terjamin keorisinalannya, yang mana tahapan ini disebut tahapan kritik. Tahapan kritik tentunya mempunyai tujuan dalam pelaksanaannya. salah satunya adalah otentitas (Authenticiti). proses kritik ini melalui dua tahapan yaitu kritik eksternal dan kritik internal.¹³

1) Kritik Ekstrenal

Kritik eksternal adalah cara untuk melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah.¹⁴ Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentik dan integralnya. Saksi-mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercayai.¹⁵ Kritik Ekstrenal yaitu sebuah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek "Luar" sumber sejarah, kritik ini dilakukan untuk meneliti keaslian sumber, apakah sumber itu valid, asli dan bukan tiruan.¹⁶

➤ Sumber Lisan

- 1) Bapak Muhit (66), merupakan tokoh pamekaran Desa Sukamaju, sekaligus sesepuh desa yang mana sampai saat ini beliau juga tahu bagaimana perjalanan tradisi rebo wekasan dan merupakan jamaah

¹³ Sulasman. Hal. 101

¹⁴ Heliussjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Penerbit Ombak, 2012). Hal.104.

¹⁵ Heliussjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016).

¹⁶ Sulasman. Hal. 102

yang mengkonsumsi atau mempergunakan air salamun, dari mulai adanya atau disahkannya desa sampai sekarang.

- 2) K.H. Usup Saeful (54), sesepuh desa sekaligus di desa sukamaju dan kyai yang bisa disebut orang yang paham agama pada saat Desa sukamaju belum terbentuk. Dengan begitu beliau merupakan sumber yang otentik untuk penelitian ini, dengan pengetahuan dan perjalanan hidupnya beliau mengetahui perayaan tradisi rebo wekasan.
- 3) Ustadz Wahyu Nurohman (42), Ustad atau Imam yang ada di Desa Sukamaju, selain itu beliau juga merupakan pemimpin atau ketua Madrasah Diniyyah Subulussallam. Beliau sumber yang layak karena selain menjadi imam atau pemimpin perayaan rebo wekasan, beliau juga yang suka membagikan lembaran do'a tolak bala atau doa salamun.

➤ **Sumber benda**

- 1) Do'a atau amalan Rebo wekasan, merupakan selebaran yang selalu dibagikan pada para jamaah untuk dibaca setelah sholat.
- 2) Do'a salamun, selebaran kertas kecil yang biasa dibagikan kepada masyarakat untuk dimasukkan kedalam air, baik itu air minum ataupun bukan.

2) Kritik Internal

Kritik Internal merupakan tahapan yang menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang didapat. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*realible*) atau tidak.¹⁷

➤ Sumber Lisan

- 1) Bapak Muhit (66), beliau merupakan tokoh pamekaran Desa Sukamaju, sekaligus sesepuh desa yang mana saat melangsungkan wawancara sejarah desa juga terkait tradisi rebo wekasan, dan perihal tentang air salamun menjelaskan dengan jelas.
- 2) K.H. Usup Saeful (54), sesepuh desa sekaligus di desa sukamaju dan kyai yang bisa disebut orang yang paham agama pada saat Desa sukamaju belum terbentuk. Pengetahuan dan perjalanan hidupnya beliau mengetahui perayaan tradisi rebo wekasan beliau tuturkan dengan jelas dan gambling.
- 3) Ustadz Wahyu Nurohman (42), Ustad atau Imam yang ada di Desa Sukamaju, selain itu beliau juga merupakan pemimpin atau ketua Madrasah Diniyyah Subulussallam. Beliau menjadi imam atau pemimpin perayaan rebo wekasan, ketika melaksanakan wawancara beliau menjelaskan dengan sangat rinci dan gambling.

¹⁷ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*. Hal.91.

➤ **Sumber benda**

- 1) Do'a atau amalan Rebo wekasan, merupakan sumber asli berbentuk selebaran yang selalu dibagikan pada para jamaah untuk dibaca setelah sholat tolak bala atau setelah sholat wajib di rumah masing-masing.
- 2) Do'a salamun, dijadikan sumber karena doa salamun ini yang merupakan selebaran kertas kecil yang biasa dibagikan kepada masyarakat untuk dimasukkan kedalam air, baik itu air minum ataupun bukan dalam artian dapat dimasukkan kedalam bak mandi.

c) Interpretasi

Tahapan ini merupakan penjabaran dari sumber data yang telah terkumpul dan disaring dalam tahapan kritik. Interpretasi adalah tahap ketiga dari metode penelitian sejarah setelah heuristik dan kritik. Interpretasi adalah cara penulis menetapkan makna dan keterkaitan atau hubungan antara faktafakta yang telah berhasil dihimpun oleh penulis.¹⁸

Tugas interpretasi adalah memberikan interpretasi dalam kerangka mengembalikan rekonstruksi masa lalu. Fakta yang

¹⁸ Nugroho Notosusanto, *Norma-Norma Dasar Penelitian Dan Penulisan Sejarah* (Jakarta: Pusat Sejarah Abri Dephankam, 1971).

relevan dengan tugas atau fungsi yang direkonstruksi hanya sebagai bagian dari bukti. Di masa sekarang dimana realitas masa lalu telah ada dan selalu ada terjadi. Di sisi lain, fakta sejarah seringkali tidak lengkap tidak teratur dan tersebar. Berbagai fakta sejarah juga hilang adalah alasan mengapa hubungan (hubungan) antar bagian kehilangan makna. Realitas dari masa lalu. Oleh karena itu, arti pertama dari penjelasan Upaya untuk membangun kembali sejarah masa lalu adalah tentang mengembalikan hubungan antara fakta, maka fakta yang ada sebagai bukti peristiwa masa lalu diartikan sebagai menemukan dan membuktikan hubungan mereka satu sama lain, sehingga membentuk serangkaian makna faktual dan logis.

Dalam penelitian ini, mendapatkan jawaban teoritis dan memahami "*Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Tradisi Rebo wekasan Di Desa Sukamaju Kecamatan Lemahsugih Majalengka Tahun 2007-2021*" Landasan teoretis agama dan tradisi, dan gagasan sosial tentang masyarakat desa. Adat atau tradisi, dan konsep antropologi yang dikemukakan oleh Koentjoroningrat. Menurut Koentjaraningrat, tradisi sama dengan adat, dan aturan-aturan yang secara tegas dan kokoh terintegrasi dalam sistem budaya menyelenggarakan kegiatan manusia di bidang sosial budaya.

Agama adalah wahyu Tuhan yang berisi petunjuk hidup (dunia) dan kehidupan (akhirat) kepada manusia terkait dengan teologi, akhlak dan ibadah. Sedangkan budaya adalah kreasi

manusia secara intelektual terkait dengan kehidupan sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan seni. Agama bersifat sakral, karena ia mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhan. Sedangkan budaya bersifat profan, berkenaan dengan norma dan tata aturan kehidupan sosial manusia. Meskipun demikian, berbeda namun keduanya memiliki relasi yang kuat. Relasi itu ditandai oleh implementasi ajaran agama dengan bantuan budaya. Bahwa dalam batas-batas tertentu, ajaran agama dapat diterjemahkan dalam kehidupan sosial dengan bantuan budaya. Tegasnya, budaya menerjemahkan sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Sebagai sebuah petunjuk, ajaran agama bersifat umum dan global. Tradisi rebo wekasan yang berada didesa sukamaju merupakan tradisi local keagamaan, dengan adanya amalan sholat serta berdoa yang kemudian adanya air salamun.

Nilai-nilai religius atau nilai-nilai islam yang terkandung dalam tradisi rebo wekasan maka peneliti menggunakan teori nilai yang dikemukakan oleh Clyde Kluckhohn. Menurut Clyde Kluckhohn, sebuah nilai adalah sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, yang khas milik seseorang individu atau suatu kelompok, tentang yang seharusnya diinginkan yang mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan. Dari definisi di atas, nilai adalah abstrak, sesuatu yang dibangun dan berada di dalam pikiran atau budi, tidak dapat diraba

dan dilihat secara langsung dengan pancaindera. Nilai hanya dapat disimpulkan dan ditafsirkan dari ucapan, perbuatan dan materi yang dibuat manusia. Ucapan, perbuatan dan materi adalah manifestasi dari nilai. (Amri Marzali, 2006: 238)

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat dalam melakukan aktivitas sosialnya pasti berpedoman kepada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup di masyarakat itu sendiri. Nilai-nilai tersebut banyak mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang tentang pandangan benar dan salah, baik dan buruk, atau pantas dan tidak pantas. (Raras Arum Wulandari, 2019:83) Seperti pada masyarakat Jawa yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan.

Nilai itu sendiri, biasanya datang dari keyakinan. Jadi konsep nilai dapat juga dikatakan sebagai kumpulan perasaan mengenai apa yang diinginkan atau yang tidak diharapkan, mengenai apa yang boleh dilakukan atau yang tabu dilakukan. Menurut Alvin L. Bertrand, bahwa nilai-nilai adalah ciri sistem sebagai suatu keseluruhan, dan bukan merupakan sekedar salah satu bagian komponennya belaka. Robin William menyebutkan kualitas dari nilai-nilai yakni sebagai berikut:

- Nilai-nilai itu mempunyai sebuah elemen konsepsi yang telah mendalam dibandingkan hanya sekedar sensasi, emosi atau kebutuhan. Dalam pengertian ini, nilai dapat dianggap

sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman-pengalaman seseorang¹⁹. (Abdulsyani, 2012)

- Nilai itu menyangkut atau penuh dengan semacam pengertian yang memiliki suatu aspek emosi.
- Nilai ini bukanlah merupakan tujuan konkret dari pada tindakan, tetapi ia tetap mempunyai hubungan dengan tujuan.

Masyarakat Desa Sukamaju sampai saat ini masih menjunjung tinggi adanya nilai-nilai di dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga berbuah menjadi adat kebiasaan. Dalam sebuah tradisi terdapat nilai-nilai yang baik dan luhur, dengan adanya tradisi rebo weksan yang memiliki nilai-nilai islam maka masyarakat desa sukamaju terus melestarikan tradisi tersebut yang dilaksanakan setiap setahun sekali.

Nilai Agama pandangan Nurcholish Madjid dalam Islam berdasarkan bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual peribadatan seperti sholat dan membaca al-Qur'an serta membaca do'a. Nilai Islami memiliki keseluruhan tingkah laku yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah (Madjid, 1997:124). Dengan nilai Islami dapat dikatakan sebagai bentuk tingkah laku yang mencerminkan budi luhur atas

¹⁹ Abdulsyani, *Sosiologi Skematik, Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 51-52.

dasar kepercayaan iman kepada Allah dan tanggung jawab hari kemudian.

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai islam terbentuk dari upacara keagamaan atau aktivitas keagamaan sebagai implementasi nilai-nilai yang terdapat dalam ketentuan syariat islam yang dapat dilihat dalam pelaksanaan tradisi rebo wekasan ini diantaranya, nilai ibadah, nilai ukhuwah islamiyah, nilai sedakah dan nilai syukur.

d) Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir dari metode penelitian sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. (Abdurahman, 2011) Tahapan ini akan memaparkan apa yang telah peneliti dapatkan sebelumnya dalam bentuk tulisan yang mudah dipahami dan menarik untuk dibaca.

BAB I:

Pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kajian pustaka dan metode penelitian. Dalam metode penelitian terdapat 4 tahapan yaitu, heyristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

BAB II:

Berisi tentang bahasan yang penulis teliti, mengenai gambaran umum desa sukamaju yaitu mulai dari sejarah desa sukamaju, letak geografis desa sukamaju, system keagamaan masyarakat desa sukamaju, tingkat pendidikan masyarakat desa sukamaju, budaya masyarakat desa sukamaju dan latar belakang tradisi rebo wekasan berdasarkan tradisi lisan di desa sukamaju.

BAB III:

Membahas perkembangan Tradisi Rebo Wekasan di desa sukamaju dari mulai tahun 2007-2021, dan makna dari tradisi rebo wekasan yang berada di desa sukamaju kecamatan lehamsugih kabupaten majalengka tahun 2007-2021.

BAB IV: Penutup

Berisi tentang kesimpulan dan kritik serta saran.